

KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Mujiyanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

mujiyanto009@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pemberlakuan Kurikulum Merdeka, tetapi belum semua guru siap untuk mengimplementasikan di kelas, baik dari kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Pembelajaran, maupun Modul Ajar dan praktik pembelajaran di kelas sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kesiapan guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kaloran dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di Kecamatan Kaloran dengan sampel penelitian sebanyak enam guru dan 1 pengawas TK/SD dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung dalam menyusun Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar sebagian besar masih mengalami kebingungan yang disebabkan karena perubahan dari kurikulum tiga belas yang masih harus menyesuaikan. Kemampuan guru Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Kelas sebagian besar informan sudah memahmi dan dapat mengimplementasikan meskipun masih harus persiapan lebih banyak waktu dan peserta didik harus lebih banyak ativitasnya. Tetapi masih ada sebagian guru terutama guru yang memasuki usia lanjut dan gagap teknologi masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Kata Kunci: Implementasi, Guru Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This research was motivated by the implementation of the Merdeka Curriculum, but not all teachers were ready to implement it in the classroom, both in terms of readiness in compiling learning tools in the form of Learning Objectives, Learning Objective Flow, Learning Achievement Criteria, as well as Teaching Modules and learning practices in the classroom according to established standards. This research aims to find out how prepared elementary school teachers in Kaloran District are in preparing learning tools and implementing the independent curriculum. The research used a descriptive qualitative approach, the research location was in Kaloran District with a research sample of six teachers and 1 kindergarten/elementary school supervisor with data collection techniques through observations and interviews. The results of the research show that the ability of elementary school level teachers in Temanggung Regency in compiling Learning Objectives, Flow of Learning Objectives, Criteria for Achieving Learning Objectives, and Teaching Modules is largely still experiencing confusion due to changes in the thirteenth curriculum which still need to be adjusted. The ability of elementary school teachers in Temanggung Regency to implement the Independent Curriculum in Classroom Learning, most of the informants already understand and can implement it, although they still need more time to prepare and students need to be more active. However, there are still some teachers, especially teachers who are entering old age and are technologically illiterate, who still have difficulty adapting to the independent curriculum.

Keywords: Implementation, Elementary School Teachers, Independent Curriculum.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem A. Makarim pencetus Kurikulum Merdeka Belajar mengartikan dalam kurikulum ini guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk berinovasi, mandiri dan kreatif dalam pembelajaran. Harapan dari kurikulum ini siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Kurikulum Merdeka Belajar ini merevitalisasi sistem pendidikan Indonesia dengan membangun kompetensi utama yakni kegiatan belajar yang menjadi menyenangkan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dalam diktum kesebelas huruf a menyatakan pelaksanaan kurikulum merdeka untuk tahun pertama diterapkan untuk peserta didik PAUD usia 5 dan 6 tahun, kemudian peserta didik kelas I, II, VII, dan kelas X. Selanjutnya dalam huruf b di tahun kedua penerapan kurikulum merdeka belajar untuk peserta didik PAUD usia 4 sampai 6 tahun kemudian peserta didik kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan kelas XI. Tahun ketiga penerapan kurikulum merdeka belajar untuk peserta didik PAUD usia 3 sampai 6 tahun kemudian peserta didik kelas I,II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan kelas XII.¹

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi, metode, aktivitas yang diorganisasikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku dan pendewasaan pada peserta didik. Kurikulum memiliki sejarah perkembangan dari Indonesia merdeka sekarang, dimana untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan. **Kurikulum Merdeka** adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Di dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan alokasi waktu pembelajaran per tahun. Hal ini bertujuan agar satuan pendidikan dapat mengatur waktu dan pengajaran mata pelajaran di sekolah untuk memudahkan siswa mencapai pembelajaran sesuai fase. Kurikulum Merdeka juga memuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Ronald C. Doll : “ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.

¹ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Keputusan Mendikbudristek No.56/M/2022),” 2022.

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teoriteori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pada umumnya kurikulum dipahami sebagai alat dasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum jika dikaji lebih dalam akan menjadi sesuatu yang hidup dan berlaku pada jangka waktu tertentu untuk itu kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.²

Berdasarkan beberapa teori mengenai kurikulum di atas, kurikulum disimpulkan sebagai perangkat pendidikan yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ditujukan untuk siswa dan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum tergantung dengan kemampuan/ kompetensi yang dimiliki seorang guru. Kurikulum memiliki jangka waktu artinya kurikulum harus terus berkembang untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka ditekankan tentang profil pelajar Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila memuat 6 dimensi kompetensi mencakup (a) beriman, bertakwa, kepada Tuhan Y.M.E dan berakhlak mulia; (b) berkebinekaan global; (c) bergotong royong; (d) mandiri; (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif.³ Keenam dimensi menunjukkan bahwasanya kurikulum merdeka belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif melainkan juga sikap dan perilaku peserta didik sesuai jati diri sebagai bagian bangsa Indonesia dan warga dunia.

Prinsip – prinsip yang terkandung dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila memuat 4 hal, yakni: 1) Holistik, prinsip ini bermakna dalam mengindahkan sesuatu secara utuh atau menyeluruh bukan parsial ataupun terpisah-pisah sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami suatu isu yang mendalam; 2) Kontekstual, prinsip ini memiliki makna dalam menyelenggarakan kegiatan proyek Pancasila diupayakan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami dalam kesehariannya; 3) Berpusat pada peserta didik, guru mengurangi perannya sebagai peran utama dalam proses pembelajaran yang biasanya guru menjelaskan banyak

² Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

³ Rizky Satria dkk., “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” 2022.

materi dan memberikan banyak instruksi kini guru beralih menjadi seorang fasilitator, dan; 4) Eksploratif, hal ini berkaitan dengan semangat membuka ruang yang lebih lebar dalam proses pengembangan diri dan inkuiri.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) merupakan salah satu mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (sila), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya.⁵

Tujuan Pendidikan pada umumnya tidak berbeda dengan tujuan pembabaran agama yang sudah diamanatkan oleh Sang Buddha kepada 60 Arahat. Ke enam puluh Arahat mengemban sebuah tugas atas dasar kasih sayang, untuk sebuah kebaikan, yang membawa sebuah kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak.⁶ Didukung Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwasanya Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Kemudian dalam pasal 2 ayat 2 menjelaskan mengenai Pendidikan agama memiliki tujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam Manggala Sutta terdapat syair berikut: *Bahusaccanca sippanca, Vinayo ca susikkito, Subhasita ca ya vaca, Ettammangalamuttamam.*

Artinya syair *Manggala Sutta* tersebut sebagai berikut: Berpengetahuan luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila dan bertutur kata dengan baik, itulah berkah utama.

Syair itu memiliki makna bahwa Pendidikan agama akan membentuk seseorang yang memiliki pengetahuan, dapat mengembangkan keterampilan dan memiliki tata Susila yang baik serta mampu memberikan kemajuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai agama buddha menjadi fondasi peserta didik untuk memiliki 4 pengembangan mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral, pengembangan mental, dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga terwujud peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

⁴ Satria dkk.

⁵ Hesti Sadtyadi, "Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 371–94, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.371-394>.

⁶ Krishnanda Wijaya dan Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, Cetakan Ke (Jakarta Barat: Yayasan Karaniya, 2020).

Untuk membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha melalui elemen sejarah, elemen ritual dan elemen etika.⁷

Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: a) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; b) menginovasi; c) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); d) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif tepatnya deskriptif analitik. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar se Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2023. Adapun subjek penelitian adalah guru Sekolah Dasar dan Pengawas TK/SD. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data dilakukan dengan cara penyajian data, pengorganisasian data, kategorisasi, pengkodean, dan menginterpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari sejumlah guru yang menjadi sampel penelitian menyampaikan bahwa di sekolah Dasar sudah diberlakukan kurikulum merdeka di kelas 1, 2, 3, dan kelas 4. Guru sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan Modul Ajar (MA) namun masih mengalami kebingungan. Dengan diberlakukan kurikulum merdeka terutama dalam menyusun Tujuan Pembelajaran masih mengalami kesulitan, apalagi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas terkait masih sangat jarang, sehingga dalam penyusunan harus melihat atau mencontoh sana sini tetapi belum begitu memahami secara utuh. Untuk penyusunan alur tujuan pembelajaran sudah agak paham karena hanya mengulang dari tujuan pembelajaran. Dalam menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sudah agak paham, tetapi mesti harus sambil melihat milik temannya yang dianggap sudah lebih baik. Dalam menyusun modul ajar juga butuh

⁷ Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan dan Kemendikbudristek RI, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D," 2022.

waktu yang lebih lama dibandingkan kalau menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena terbiasa sudah disediakan sumber belajar dari Kementerian, tinggal pakai saja.

Agar kementerian atau dinas terkait harus lebih sering mengadakan pelatihan dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti KKTP dan Modul Ajar. Disamping itu organisasi guru seperti KKG juga mengadakan pelatihan dan fokus grup diskusi untuk membantu guru agar lebih memahami dalam penyusunan perangkat pembelajaran

Menurut Pengawas TK/SD mengatakan bahwa sebagian guru sudah ada yang paham dalam menjabarkan CP menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Namun untuk menjadikan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran memang belum semua guru mampu dan paham, apalagi guru yang sudah usia lanjut dan mendekati pensiun. Begitu juga untuk menyusun modul ajar sebagian besar masih mengalami kesulitan, karena terbiasa hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian berubah menjadi modul ajar sesuatu yang butuh waktu. Apalagi bagi guru yang tidak familier dengan teknologi khususnya laptop, maka akan sangat kesulitan. Tapi bagi guru muda dimana sekolahnya sebagai sekolah penggerak dan dia sendiri jadi guru penggerak tidak mengalami kesulitan.

Dalam praktik pembelajaran di kelas dapat disampaikan hasil sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan Pembelajaran.

Tahap pendahuluan pembelajaran seperti kurikulum sebelumnya hampir sama, tidak mengalami kesulitan. Tetapi untuk asesmen awal sebagai diagnostik mengalami perbedaan bila dibanding dengan kurikulum tiga belas. Pada tahap pendahuluan asesmen lebih detail dan memerlukan administrasi berbeda. Kalau pada kurikulum sebelumnya asesmen cukup dengan pertanyaan lisan saja.

2. Tahap Inti Pembelajaran.

Pada tahap inti pembelajaran tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti, karena hampir sama dengan kurikulum sebelumnya. Tinggal bagaimana guru akan mengkreasi dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang ada di sekolah. Tapi tidak semua kelas dapat dikreasi dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang sama, disesuaikan dengan tingkatan kelas, seperti kelas rendah (1, 2, 3) tidak bisa di eksplorasi seperti kelas tinggi (4, 5, 6).

3. Asesmen/evaluasi.

Pelaksanaan asesmen dalam kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum tiga belas, jadi tidak terlalu mengalami kesulitan.

PEMBAHASAN

Kemampuan guru Sekolah Dasar dalam Menyusun TP, ATP, KKTP dan Modul Ajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait dengan kemampuan guru menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan modul ajar dapat peneliti tuliskan bahwa secara umum guru masih belum paham sepenuhnya dalam menjabarkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Hal ini disebabkan karena guru masih terbiasa dengan pola lama penggunaan kurikulum tiga belas.

Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, sebagian besar guru masih belum memahami sepenuhnya tentang penyusunan perangkat pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Mendikbudristek, Nadiem Makarim bahwa Kurikulum merdeka belajar dapat menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi untuk seluruh rakyat Indonesia.. namun faktanya karena masih disibukkan dengan administrasi pembelajaran, bukannya pembelajaran berkualitas tinggi, justru guru masih dalam kondisi kebingungan. Apalagi dalam kurikulum merdeka harus ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hampir semua guru masih mengalami kebingungan bagaimana memasukkan dalam modul ajar untuk meramu menjadi sebuah konsep pembelajaran yang benar-benar membangun karakter sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Sebagaimana pendapat Maulida, bahwa Modul Ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran. Tetapi justru guru masih belum memahami cara menyusunnya, karena terbiasa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model lama dan terpisah dengan buku ajar. Sehingga menyajikan aktivitas yang menekankan akititas daripada menyampaikan konten pembelajaran juga masih mengalami kesulitan.⁸

Penelitian ini sesuai hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endah Asmarawati dengan judul "*Implementation Of The Independent Curriculum In Mathematics Learning For Class X Vocational School In The Administrative City Of East Jakarta*". Dimana hasilnya menunjukkan bahwa), guru dalam menyusun tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), lembar

⁸ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (24 Agustus 2022), <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

kerja siswa (LKPD) dan metode pembelajaran yang sesuai; menyusun modul ajar dan penilaiannya serta mempersiapkan siswa proyek profil Pancasila.⁹ Selain itu hasilnya Kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika mencakup siswa yang masih kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran luring dan pengetahuan dasar matematika siswa rendah dan siswa cenderung pasif meskipun diberikan stimulus oleh guru.

Mengacu pada peraturan perundangan yang ada dan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kaloran dalam menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan modul ajar belum memahami sepenuhnya, masih harus dilaukan pelatihan secara bersama-sama dengan guru lain dan didampingi oleh ahlinya, baik dari Dinas Pendidikan, Pengawas Pendidikan, maupun oleh guru penggerak.

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Kelas.

Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek bahwa implementasi pembelajaran kurikulum merdeka untuk membangun peserta didik yang memiliki karakter sebagaimana Profil Pelajar Pancasila. Dari hasil penelitian ini tergambar bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di Kecamatan Kaloran sudah hampir memenuhi standar kurikulum merdeka, baik pada tahap pendahuluan, tahap inti maupun pada akhir pembelajaran berupa asesmen.

Hasil lain yang peneliti dapatkan bahwa bagi guru tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hanya saja ada perbedaan sedikit untuk lebih kreatif dan variatif dalam aktivitas pembelajaran supaya peserta didik dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, agar setelah belajar berakhir peserta didik dapat memaknai hasil pembelajarannya. Dengan demikian guru dituntut lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran, seperti *contextual teaching and learning*, *problem based learning*, *kooperatif learning* dan sebagainya.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Lince Leny dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan”. Temuan dari penelitian Leny bahwasanya implementasi Kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan semestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya lebih tepatnya 10% mengalami kenaikan pada hasil akhir siswa. Hal ini dipicu dengan guru yang berperan

⁹ Endah Asmarawati, “Implementation Of The Independent Curriculum In Mathematics Learning For Class X Vocational School In The Administrative City Of East Jakarta,” *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 5 (18 Oktober 2022), <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.487>.

sebagai fasilitator dan mediator serta motivator.¹⁰ Kemudian kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mencakup terbatasnya sarana dan prasarana, penilaian pada Kurikulum Merdeka masih membingungkan guru, sumber buku kejuruan dan respon siswa yang cenderung pasif. Hasil penelitian ini hampir sama yang peneliti temukan di lapangan bahwa ada sisi positif pelaksanaan kurikulum merdeka, misalnya meningkatkan motivasi peserta didik, dan guru menjadi lebih kreatif karena tuntutan, tetapi ada sisi negatif, yaitu peserta didik masih bingung dengan banyaknya aktivitas pembelajaran, dan guru harus menyiapkan sebaik mungkin.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qolbiyah, 2022, Widodo, 2021, dan Halitopo, 2020.^{11,12,13} Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka khususnya pembelajaran, hasilnya menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan sesuai tuntutan kurikulum. Hal itu terjadi karena harus membuat persiapan yang cukup dan siswa dituntut aktif, sehingga perubahan dari kurikulum sebelumnya butuh waktu penyesuaian. Dari perspektif hasil bagi peserta didik memang lebih baik dibanding dengan kurikulum tiga belas.

KESIMPULAN

Kemampuan guru tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan Modul Ajar (MA) sebagian besar masih mengalami kebingungan yang disebabkan karena perubahan dari kurikulum tiga belas yang masih harus menyesuaikan.

Kemampuan Guru Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Kelas sebagian besar informan sudah memahami dan dapat mengimplementasikan meskipun masih harus persiapan lebih banyak waktu dan peserta didik harus lebih banyak aktivitasnya. Tetapi masih ada sebagian guru terutama guru yang memasuki usia lanjut dan gagap teknologi masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka.

¹⁰ Lince Leny, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (2022): 38–49.

¹¹ Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (12 September 2022), <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

¹² Sugeng Widodo, "Implementasi Merdeka Belajar di Era New Normal secara Daring dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK Ma'arif 2 Gombong," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (22 Agustus 2021).

¹³ Manase Halitopo, "Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK" 1, no. 1 (17 Maret 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarawati, Endah. "Implementation Of The Independent Curriculum In Mathematics Learning For Class X Vocational School In The Administrative City Of East Jakarta." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 5 (18 Oktober 2022). <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.487>.
- Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, dan Kemendikbudristek RI. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D," 2022.
- Halitopo, Manase. "Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK" 1, no. 1 (17 Maret 2020).
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo. "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Leny, Lince. "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (2022): 38–49.
- Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (24 Agustus 2022). <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Keputusan Mendikbudristek No.56/M/2022)," 2022.
- Qolbiyah, Aini. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (12 September 2022). <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.
- Sadtyadi, Hesti. "Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 371–94. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.371-394>.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, dan Tracey Yani Harjatanaya. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," 2022.
- Widodo, Sugeng. "Implementasi Merdeka Belajar di Era New Normal secara Daring dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK Ma'arif 2 Gombang." *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (22 Agustus 2021).
- Wijaya, Krishnanda, dan Mukti. *Wacana Buddha-Dharma*. Cetakan Ke. Jakarta Barat: Yayasan Karaniya, 2020.